

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini penulis membahas beberapa bagian penting yang menjadi dasar penelitian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku dan budaya. Data BPS 2010 dan 2025 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan jemaat. Khusus di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat + 45 suku. Di NTT, kekayaan budaya hidup berdampingan dengan iman Kristen yang telah lama berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, iman Kristen tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal yang membentuk cara berpikir jemaat.¹

Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu wilayah di NTT yang masih menjalankan berbagai tradisi adat. Misalnya, Tu'u belis (belis adat), Hus/holo (upacara peminangan adat), Fua Pala (sumpah adat), tenun ikat Rote, dan lain-lain. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki makna religius bagi jemaat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi Tutus, khususnya di Jemaat GMIT Imanuel Oebitina.

¹ Badan Pusat Statistik. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Sensus Penduduk 2010. BPS: Jakarta.

Secara umum, tradisi Tutus dipahami sebagai simbol adat yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan kepercayaan jemaat setempat.

Dalam kehidupan jemaat, tradisi Tutus tidak hanya dipandang sebagai **kegiatan budaya yang diwariskan oleh leluhur**, tetapi juga sering dikaitkan dengan keyakinan akan berkat dan perlindungan. Sebagian jemaat meyakini bahwa melalui Tutus mereka dapat memperoleh berkat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Pemahaman ini menimbulkan persoalan teologis, karena berpotensi menggeser pemahaman tentang Allah sebagai satu-satunya sumber berkat. Akibatnya, muncul dualisme iman, yaitu jemaat mengaku percaya kepada Kristus, tetapi pada saat yang sama masih bergantung pada praktik tradisi adat.

Dari situ muncul sejumlah pertanyaan, di antaranya: apakah tradisi Tutus itu? Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi Tutus? Apakah nilai-nilai tradisi Tutus sepadan dengan nilai-nilai Kristiani? Apakah warga gereja menerima dan melaksanakan sepenuhnya tradisi itu?

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan teologi kontekstual menolong gereja untuk memahami iman Kristen di dalam konteks budaya tempat gereja berada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans, yang menekankan dialog antara Injil dan budaya. Model ini membantu gereja untuk menghargai budaya lokal, namun tetap menilai dan mengarahkannya berdasarkan ajaran iman Kristen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masalah utama dalam penelitian ini adalah terjadinya ketegangan antara iman Kristen dan praktik tradisi

Tutus yang masih dijalankan oleh jemaat, khususnya dalam pemahaman mengenai sumber berkat dalam kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam makna dan praktik tradisi Tutus dalam kehidupan jemaat serta hubungannya dengan iman Kristen. Kajian mengenai budaya masyarakat Rote sebelumnya telah dilakukan oleh James J. Fox melalui pendekatan antropologi dan linguistik budaya, khususnya dalam pembahasan mengenai bahasa ritual dan paralelisme semantik dalam praktik adat masyarakat Rote. Kajian tersebut menunjukkan bagaimana praktik ritual dan bahasa adat, termasuk ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tradisi lokal seperti tutus atau tutuk, berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat². Namun, penelitian tersebut lebih bersifat antropologis dan belum mengkaji praktik tersebut dalam konteks kehidupan iman Kristen jemaat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan tidak hanya mendeskripsikan tradisi Tutus sebagai praktik budaya, tetapi juga menganalisisnya secara teologis melalui pendekatan teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans serta merumuskan implikasi pastoral bagi pelayanan gereja dalam konteks Jemaat GMIT Imanuel Oebitina. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis kemudian merumuskan penelitian ini dengan judul: **“Tradisi Tutus: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Tradisi Tutus dan Maknanya bagi Jemaat GMIT Imanuel Oebitina,”** yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah penelitian.

² James J. Fox, “Explorations in Semantic Parallelism,” dalam *To Speak in Pairs: Essays on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*, ed. James J. Fox (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 297.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Imanuel Oebitina
2. Bagaimana tradisi Tutus dipahami dalam perspektif teologi kontekstual, khususnya melalui model sintesis Stephen B. Bevans?
3. Bagaimana refleksi teologis, pastoral serta implikasi dari pemahaman tersebut bagi pelayanan gereja di Jemaat GMIT Imanuel Oebitina?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan konteks jemaat GMIT Imanuel Oebitina.
2. Menganalisis tradisi Tutus dalam terang teologi kontekstual dengan menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans.
3. Merumuskan refleksi teologis, pastoral serta implikasi bagi pelayanan gereja dalam menyikapi tradisi Tutus.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik dalam ranah akademik maupun praktis, serta memberikan kontribusi bagi gereja dan masyarakat secara umum, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik:

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang teologi kontekstual, khususnya terkait hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan sintesis dari Stephen B. Bevans, kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal seperti Tutus dapat

dikaji secara kritis dan teologis tanpa mengabaikan akar budaya setempat. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan bagi mahasiswa teologi yang meneliti tema serupa tentang adat dan iman Kristen di berbagai konteks lokal lainnya.

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi panduan reflektif bagi jemaat dan pelayan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), khususnya di Jemaat Imanuel Oebitina, dalam menanggapi dan menyikapi tradisi Tutus. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan teologis, jemaat dapat menjalankan budaya lokal dengan kesadaran iman yang benar serta tidak menyimpang dari ajaran Alkitab. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi gereja dalam menjalankan tugas pelayanan iman jemaat yang berakar pada firman Tuhan.

3. Kegunaan Sosial dan Kontekstual:

Penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan jemaat agar mendorong terciptanya komunikasi yang baik antara gereja dan budaya lokal. Melalui pemahaman yang tepat terhadap tradisi Tutus, Penulis mengharapkan lahir sikap yang lebih bijaksana dalam menempatkan budaya lokal di tengah kehidupan bergereja. Hal ini menjadi penting untuk memperkuat identitas jemaat agar tetap setia pada Injil Yesus Kristus, namun tetap menghormati warisan leluhur secara bijaksana dan tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman teologis mengenai hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu gereja dalam mendampingi jemaat yang hidup di tengah tradisi

budaya, juga menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk merefleksikan iman secara nyata di dalam konteks budaya, bukan untuk menolak atau menghakimi budaya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara jelas serta mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian.

Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada tradisi Tutus, yang merupakan tradisi budaya dan keagamaan yang hidup dalam jemaat GMT Imanuel Oebitina. Tradisi Tutus tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau data statistik, tetapi perlu dipahami melalui cerita, pengalaman, dan pemaknaan jemaat terhadap tradisi tersebut.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah karena metode ini sangat cocok untuk menggali makna yang terkandung dalam tradisi Tutus, baik dari sisi budaya maupun iman Kristen. Dengan metode ini, penulis dapat memahami bagaimana jemaat memaknai tradisi Tutus dalam kehidupan sehari-hari serta hubungannya dengan iman Kristen yang mereka anut.

³ Sugiyono. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta, 2013, 9–18.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan ini melihat iman Kristen dalam hubungan dengan konteks budaya, adat, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah cara berteologi yang memperhatikan pengalaman manusia, budaya, dan situasi sosial sebagai bagian penting dalam memahami dan menghayati iman Kristen⁴

Dalam penelitian ini, tradisi Tutus dianalisis sebagai bagian dari konteks budaya jemaat GMIT Imanuel Oebitina. Tradisi ini kemudian direfleksikan secara teologis untuk melihat makna dan nilai-nilai iman Kristen yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tradisi Tutus sebagai budaya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat.

Alasan penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual adalah karena tradisi Tutus hidup dan berkembang dalam konteks budaya lokal jemaat. Pendekatan ini membantu penulis memahami bagaimana iman Kristen dan budaya lokal saling bertemu, berdialog, dan memberi makna bagi kehidupan jemaat GMIT Imanuel Oebitina.

⁴ Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1-15

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu penggabungan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipercaya Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam: untuk menggali makna dan pengalaman pribadi.
2. Observasi langsung: melihat langsung pelaksanaan atau simbol-simbol dari tradisi Tutus.
3. Studi dokumentasi: menggunakan dokumen-dokumen gereja, catatan adat, atau cerita rakyat setempat.

4. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GMIT Imanuel Oebitina, yang terletak di wilayah pelayanan Klasik Rote Barat Daya

5. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat yang berada di GMIT Imanuel Oebitina. Jumlah jemaat di gereja ini total keseluruhannya adalah 1140 jiwa dan 274 Kepala Keluarga (KK). Namun karena jumlahnya besar, penulis tidak mungkin mewawancarai semua orang. Oleh karena itu, penulis memilih sampel, yaitu sebagian kecil dari populasi yang dianggap mewakili untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Sampel: diambil secara purposive (bertujuan), yakni mereka yang mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam tradisi Tutus.

Adapun anggota yang terlibat langsung:

- Anggota Jemaat: 4orang
- Anggota Majelis Jemaat: 3 orang

- Tokoh Adat yang terlibat dalam Tutus: 4 orang

Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis induktif, yaitu data dikumpulkan, diklasifikasi, lalu dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan implikasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: Reduksi data menyederhanakan dan memilah informasi penting. Penyajian data menyusun data dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merumuskan pemahaman teologis dan kontekstual terhadap tradisi Tutus.

G. Sistematika Penulisan

Supaya tulisan ini terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut :

- Pendahuluan: Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, metode penelian dan sitematika

Bab I: Konteks Jemaat Imanuel Oebitina

Bab II : Pelaksanaan Tradisi Tutus, pemahaman jemaat dan analisis berdasarkan perpektif teologi kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans.

Bab III : Refleksi Teologis dan Pastoral serta Implikasi dari Pemahaman Jemaat bagi Pelayanan Gereja Imanuel Oebitina.

Penutup: berisi kesimpulan dan usul/saran